

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dahuri (1996) dalam Syakya (2005) menyatakan garis besar konsep pembangunan berkelanjutan mempunyai empat dimensi:

1. Dimensi ekologis yaitu bagaimana mengelola kegiatan pembangunan di suatu wilayah agar total dampaknya tidak melebihi kapasitas fungsionalnya.
2. Dimensi sosial ekonomi, yakni pola dan laju pembangunan harus dikelola sedemikian rupa, sehingga total permintaan (*demand*) terhadap sumber daya alam dan jasa lingkungan tidak melampaui kemampuan daya dukung.
3. Dimensi sosial politik, yaitu permasalahan lingkungan bersifat eksternalitas, untuk itu pembangunan berkelanjutan hanya dapat dilaksanakan dalam sistem dan suasana politik yang demokratis dan transparan.
4. Dimensi hukum dan kelembagaan, yaitu pembangunan berkelanjutan mensyaratkan pengendalian diri dari setiap warga untuk tidak merusak lingkungan.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat terkait dengan konsep pembangunan berkelanjutan, karena pada umumnya daya tarik wisata masih berlandaskan pada lingkungan. Pariwisata atau *tourism* didefinisikan sebagai seluruh kegiatan seseorang dalam melakukan perjalanan dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan kesehariannya untuk jangka waktu tidak lebih dari setahun dengan tujuan untuk bersantai (*leisure*), bisnis, atau berbagai maksud lain (Agenda 21, 1992).

2.1 Konsep dan Falsafah Sumber Daya Pariwisata

Menurut Dahuri (2003) dalam Syakya (2005) salah satu tipologi pariwisata yang menjadi alternatif pengembangan pariwisata adalah kegiatan ekoturisme (wisata alam) yang mengandalkan keindahan alam. Dari dimensi ekologi, kegiatan ini jelas mengandalkan keindahan alam sehingga kegiatan ini akan mendorong tindakan konservasi untuk mempertahankan daya tariknya agar keuntungan ekonomi dari kegiatan wisata ini dapat dipertahankan. Sementara itu aspek sosial masyarakat setempat dimana kegiatan ekoturisme ini berlangsung,

sering mendapat manfaat ekonomi dari pengembangan kegiatan jasa pendukung wisata, selain itu juga gangguan terhadap kehidupan tradisional masyarakat umumnya menjadi sangat kecil.

Menurut Hadinoto (1996) kualitas lingkungan perlu dipertimbangkan, karena sangat diperhatikan oleh wisatawan mancanegara. Mengenai ekoturisme, pariwisata berkelanjutan, pariwisata alternatif, syarat pertama untuk pengembangan pariwisata adalah formulasi dan penempatan rencana fisik komprehensif menyajikan suatu kerangka acuan bagi promosi dan pengembangan pariwisata yang dapat dilaksanakan. Rencana komprehensif mengenai pengembangan pariwisata harus memuat tiga (3) kriteria:

1. Batas daya dukung lingkungan, yaitu identitas konstruksi yang dapat didukung oleh panorama atau artistik penampilan kota.
2. Fisik batas perluasan wisata sesuai dengan sumber daya kawasan (darat, perairan, termasuk sumber daya alami).
3. Kenyamanan, batas-batas dari kepadatan wisata terhadap lahan, kepadatan penduduk dan kesediaan fisik akan ruang untuk menghindarkan kepenuhan desakan dan menurunnya mutu sumber daya.

Ekowisata merupakan suatu model pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara kaidah alam untuk menikmati dan menghargai alam (dengan segala bentuk budaya yang menyertainya) yaitu mendukung konservasi, melibatkan unsur pendidikan dan pemahaman, memiliki dampak yang rendah, serta secara aktif melibatkan sosio ekonomi masyarakat setempat (Bapedal, 2001). Sedangkan menurut Western (1995) dalam Rejeki (2005), ekowisata adalah perjalanan yang bertanggungjawab ke wilayah-wilayah yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Dengan kata lain ekowisata menggabungkan suatu komitmen terhadap alam dengan tanggung jawab sosial. Ekowisata dapat mendukung pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan sekitar obyek wisata, dan sebagai umpan baliknya adalah adanya dukungan masyarakat terhadap program-program konservasi (Lewis *et al*, 1990) petualangan (*adventourism*), serta proses belajar (*learning*) yang terkait dengan obyek wisata yang dikunjungi.

Batasan ekowisata (Silver, 1997) adalah sebagai berikut (1) Menginginkan pengalaman asli, (2) Layak dijalani secara pribadi maupun social, (3) Tak ada rencana perjalanan yang ketat, (4) Tantangan fisik dan mental, (5) Interaksi dengan budaya dan penduduk setempat, (6) Toleran pada ketidaknyamanan, (7) Bersikap aktif dan terlibat, (8) Suka petualangan. Sedangkan Low Choy dan Heillbronn (1996) merumuskan lima faktor batasan yang mendasar dalam penentuan prinsip utama ekowisata, yaitu:

1. Lingkungan, bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang belum tercemar,
2. Masyarakat, bermanfaat bagi ekologi, sosial, ekonomi masyarakat sekitar.
3. Pendidikan dan pengalaman, ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki.
4. Berkelanjutan, ekowisata dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
5. Manajemen, ekowisata harus dikelola secara baik dan menjamin *sustainability* dari lingkungan alam dan budaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Berawal dari pandangan bahwa masyarakat pedesaan memiliki sedikit alternatif kegiatan ekonomi yang mana kegiatan tersebut pada umumnya dapat menurunkan kualitas lingkungan dan merusak sumber daya. Kegiatan ekowisata dapat meningkatkan aksi konservasi bagi penduduk sekitar, yaitu dengan menunjukkan daerah-daerah alami yang penting sekaligus mendapatkan pemasukan dari wisatawan. Sehingga ekowisata merupakan sumber peluang kerja dan pendapatan yang cukup mewakili bagi masyarakat sekitar, yang berfungsi sebagai insentif untuk mencegah praktek-praktek yang merusak (Ceballos dan Lascurain, 1991; Brandon dan Wells, 1992).

2.2 Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam pada Lokasi Wisata : Konsep dan Cara Perhitungannya

Sumber daya alam dan lingkungan selain menghasilkan barang dan jasa yang *market based* ada juga yang *non market based*. Barang dan jasa yang *market based* adalah yang dapat dinilai secara moneter dalam satuan nilai mata uang contohnya seperti ikan, kayu, air, bahkan pencemaran sekalipun, sehingga transaksi barang dan jasa tersebut dapat dengan mudah dilaksanakan. Selain menghasilkan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi secara langsung maupun tidak langsung (*market based*), sumber daya alam juga menghasilkan jasa-jasa lingkungan yang memberikan manfaat dalam bentuk lain (*non market based*) misalnya memberikan manfaat seperti keindahan, ketenangan, kesegaran udara dan sebagainya. Manfaat yang seperti ini sering lebih terasa dalam jangka panjang, seperti manfaat hutan bakau sebagai daerah pencegah banjir, pelindung terhadap angin dan tempat untuk memijah, dan lainnya. Manfaat tersebut baru disadari justru setelah terjadi banjir atau dalam kondisi dimana ikan atau udang menjadi langka akibat hutan bakau tersebut hilang (Fauzi, 2004).

Mengingat pentingnya fungsi ekonomi dan non-ekonomi dari sumber daya alam, maka tantangan yang dihadapi oleh penentu kebijakan adalah bagaimana memberikan nilai yang komprehensif terhadap sumber daya alam itu sendiri. Dimana nilai tersebut tidak saja berupa nilai pasar (*market value*) melainkan juga nilai jasa lingkungan yang ditimbulkan oleh sumber daya tersebut. Kegagalan pasar (*market failure*) terjadi ketika pasar tidak dapat merefleksikan secara keseluruhan biaya sosial dan manfaat dari suatu barang. Contoh dari kegagalan pasar adalah tidak memasukkan perhitungan manfaat fungsional, seperti fungsi dari suatu ekosistem sebagai pengendali banjir dan longsor, sebagai penyerap CO₂ sehingga dapat meredam pemanasan udara, fungsi ekosistem dalam menjaga keberlangsungan rantai makanan, fungsi ekosistem sebagai warisan bagi generasi mendatang, dan fungsi-gungsi lainnya. Manfaat-manfaat diatas yang disebut sebagai manfaat dari fungsi ekologis seringkali tidak terkuantifikasi dalam perhitungan nilai dari suatu sumber daya. Kegagalan pasar sering kali terjadi pada barang publik (*public good*).

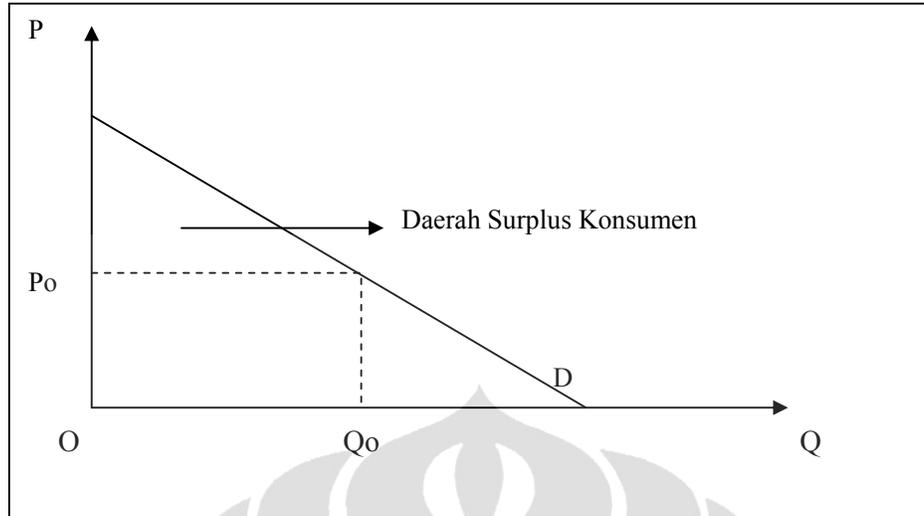
Suatu barang publik memiliki manfaat langsung dan manfaat tidak langsung atau *intangibile*. Manfaat langsung pada umumnya mudah diketahui nilainya melalui harga pasar dari barang tersebut, sedangkan manfaat tidak langsung sukar untuk diketahui nilainya akibat tidak ada harga pasarnya, untuk itu perlu di-*proxy* melalui metode-metode tertentu supaya dapat diketahui nilainya (dimoneterisasi). Nilai merupakan makna tentang suatu objek bagi seseorang pada tempat dan waktu tertentu. Kegunaan, manfaat, kepuasan dan rasa senang merupakan ungkapan makna atau nilai sumberdaya alam yang diperoleh. Ukuran nilai ini diekspresikan berupa waktu, tenaga, barang atau uang, dimana seseorang bersedia memberikannya untuk memperoleh atau memiliki atau menggunakan barang tersebut.

Valuasi ekonomi merupakan salah satu cara untuk mengukur nilai dari suatu barang (*goods*). Valuasi ekonomi biasanya diperlukan untuk mempertimbangkan dalam memilih sesuatu pilihan. Hal ini disebabkan karena seringkali terjadi *trade-off* dalam mengalokasikan suatu sumber daya. Penilaian ekonomi didasarkan pada pilihan (*preferences*) dari seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari selalu didapati bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas banyaknya, sedangkan sumber daya yang tersedia dibandingkan kebutuhan/ keinginan tersebut sangatlah terbatas. Hal ini menyebabkan manusia harus melakukan pilihan-pilihan. Ilmu ekonomi mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional. Pilihan yang dibuatnya berdasarkan pertimbangan untung rugi, dengan membandingkan biaya yang harus dikeluarkan dan hasil yang diperoleh. Nilai ekonomi menghitung biaya (dalam satuan mata uang) yang sanggup dikeluarkan oleh seseorang (konsumen) untuk mendapatkan sesuatu barang dengan mengorbankan pilihan-pilihan konsumen tersebut atas barang lain. Secara formal konsep ini disebut keinginan atau kesediaan membayar (*willingness to pay*) atau WTP seseorang terhadap barang atau jasa. WTP ini secara implisit akan menunjukkan manfaat atau benefit yang diperoleh konsumen atas barang yang dipilihnya.

Dalam hukum permintaan menyebutkan bahwa ketika harga sesuatu barang naik, *ceteris paribus*, maka jumlah permintaan akan barang tersebut akan menurun dan berlaku juga untuk sebaliknya. Kurva permintaan dapat diturunkan

dari premis bahwa permintaan akan suatu barang akan semakin meningkat jika harga barang tersebut semakin menurun atau sebaliknya. Fungsi permintaan atau *demand function* adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan harga sebagai variabel bebas dan jumlah (*quantity*) sebagai variabel tidak bebas maka hubungan antara harga dan *quantity* adalah berbanding terbalik (untuk asumsi barang normal atau *normal goods*). Perubahan permintaan terjadi karena dua sebab utama, yaitu pertama oleh perubahan harga dan kedua disebabkan oleh perubahan faktor *ceteris paribus* seperti pendapatan, selera dan faktor non harga lainnya. Perubahan harga menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta, tetapi perubahan itu hanya terjadi dalam satu kurva yang sama. Ini yang disebut pergerakan permintaan sepanjang kurva permintaan (*movement along the curve*). Sedangkan jika yang berubah adalah faktor selain harga, maka akan terjadi pergeseran kurva permintaan (*shifting*). Misalnya jika terjadi peningkatan pendapatan maka kurva permintaan akan bergeser sejajar ke kanan atau sebaliknya.

Harga pasar merupakan biaya minimum yang konsumen rela keluarkan untuk mendapatkan sesuatu barang. Pada saat konsumen membeli suatu barang, maka konsumen tersebut akan membandingkan biaya yang rela dikeluarkan dengan harga pasar yang ada. Konsumen hanya bersedia membayar jika nilai WTP dia sama atau lebih besar dari harga pasar. Selisih antara kesediaan dari konsumen untuk membayar pada tingkat harga tertentu dengan harga pasar disebut surplus konsumen (*net economic benefit*). *Economic benefit* yang diterima seseorang, atau surplus konsumen akan berubah jika harga pasar atau kualitas dari barang tersebut berubah jika harga pasar atau kualitas dari barang tersebut berubah. Contohnya jika harga barang naik tetapi WTP seseorang tetap, maka benefit yang diterima (maksimum WTP dikurangi harga) akan berkurang dari sebelumnya. Sedangkan jika kualitas dari suatu barang meningkat tapi harganya tetap maka WTP seseorang akan meningkat sehingga benefit yang diterima juga akan meningkat. Penjelasan mengenai surplus konsumen dapat dilihat pada Gambar 2.1.berikut ini:



Sumber: Sugiarto, dkk; 2002

Gambar 2.1. Kurva Permintaan dan Surplus Konsumen

Nilai ekonomi juga dipengaruhi oleh perubahan harga dan kualitas dari barang substitusi atau barang komplemenya. Jika harga dari barang substitusi meningkat, maka nilai ekonomi atau surplus konsumen dari barang tersebut akan meningkat. Begitu pula terjadi sebaliknya. Sedangkan jika harga barang komplemen meningkat maka nilai ekonomi atau surplus konsumen dari barang tersebut akan menurun, dan berlaku juga untuk kejadian sebaliknya.

Surplus Konsumen menunjukkan keuntungan yang diperoleh konsumen karena mereka membeli suatu komoditas. Keuntungan tersebut diperoleh oleh konsumen karena harga yang berlaku pada kondisi keseimbangan lebih rendah daripada harga yang mereka mau bayarkan. Surplus konsumen ditunjukkan oleh daerah yang berada antara dibawah kurva permintaan dan diatas harga yang ditetapkan. Dalam teori nilai guna, surplus konsumen menunjukkan terjadinya kelebihan kepuasan yang dinikmati oleh konsumen. Kelebihan kepuasan ini muncul akibat adanya perbedaan antara kepuasan yang diperoleh seseorang dalam mengkonsumsi sejumlah komoditas dengan pembayaran yang harus dikeluarkannya untuk memperoleh komoditas tersebut. Pada saat terjadi surplus konsumen, kepuasan yang diperoleh konsumen selalu lebih besar daripada pembayaran yang mereka keluarkan.

Keinginan membayar ini dapat juga diukur dalam bentuk kenaikan pendapatan yang menyebabkan seseorang berada dalam posisi *indifferent* terhadap perubahan eksogenus. Perubahan eksogenus ini bisa terjadi karena perubahan harga (misalnya akibat barang tertentu makin langka) atau karena perubahan kualitas dari barang tersebut. Dengan demikian konsep WTP ini terkait erat dengan konsep *compensating variation* (CV) dan *equivalent variation* (EV) dalam teori permintaan. Sehingga WTP dapat juga diartikan sebagai jumlah maksimal seseorang mau menerima penurunan sesuatu.

Sisi lain dari pengukuran nilai ekonomi dapat juga dilakukan melalui pengukuran *Willingness To Accept* / WTA, yang tidak lain adalah jumlah minimum pendapatan seseorang untuk mau menerima penurunan sesuatu. Dalam prakteknya pengukuran nilai ekonomi WTP lebih sering digunakan daripada WTA, karena WTA bukan pengukuran yang berdasarkan insentif (*incentive based*) sehingga kurang tepat untuk dijadikan studi yang berbasis perilaku manusia (*behavioural model*). Lebih jauh lagi Garod dan Willis (1999) serta Hanley dan Splash (1993) menyatakan bahwa meski besaran WTP dan WTA sama, namun selalu terjadi perbedaan pengukuran, dimana umumnya besaran WTA berada 2 sampai 5 kali lebih besar daripada besaran WTP. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor :

1. Ketidakterpenuhan dalam rancangan kuisioner dan teknik wawancara
2. Pengukuran WTA terkait dengan *endowment effect* atau dampak kepemilikan, dimana responden mungkin menolak untuk memberikan nilai terhadap sumber daya yang ia miliki. Dengan kata lain responden bisa saja mengatakan bahwa sumber daya yang ia miliki tidak bisa tergantikan sehingga meninggikan harga jual. Fenomena ini sering juga disebut *loss aversion* atau menghindari kerugian, dimana seseorang cenderung memberikan nilai yang lebih besar terhadap kerugian.
3. Responden mungkin bersikap cermat terhadap jawaban WTP dengan mempertimbangkan pendapatan maupun preferensinya.

Secara faktual karena WTP terkait dengan pengukuran CV dan EV maka WTP lebih tepat diukur berdasarkan permintaan Hicks (kurva permintaan

terkompensasi) karena harga daerah dibawah kurva permintaan Hicks relevan untuk pengukuran kompensasi. Dengan demikian jika terjadi perubahan harga dari P_0 ke P_1 akibat perubahan lingkungan, maka WTP didefinisikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} WTP &= \int_{P_0}^{P_1} X^h(P, u) dP \\ &= M(P_1, u) - M(P_0, u) \end{aligned}$$

Dimana $M(P_1, u)$ adalah pendapatan setelah terjadi perubahan dengan utilitas konstan dan $M(P_0, u)$ adalah pendapatan awal. Persamaan diatas menyatakan bahwa WTP merupakan daerah (digambarkan dengan integral) di bawah kurva permintaan Hicks yang dibatasi oleh harga pada kondisi *baseline* (P_0) dan harga akibat perubahan (P_1). Berdasarkan teori ekonomi neo klasik hal ini setara dengan selisih pendapatan (M) yang dibutuhkan agar utilitas seseorang tetap setelah adanya perubahan.

Dalam pengukuran WTP, Haab dan McConnel (2002) menyatakan bahwa pengukuran WTP yang dapat diterima harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. WTP tidak memiliki batas bawah yang negatif
2. Batas atas WTP tidak boleh melebihi pendapatan
3. Adanya konsistensi keacakan pendugaan dan keacakan perhitungannya.

Kondisi 1 dan 2 secara matematis dapat ditulis sebagai $0 \leq WTP_j \leq M_j$

Adanya beberapa kelemahan dalam pengukuran keinginan membayar, misalnya meskipun sebagian barang dan jasa yang dihasilkan terutama sumber daya alam dapat diukur nilainya karena dapat diperdagangkan, sebagian lagi tidak karena masyarakat tidak membayarnya secara langsung seperti keindahan alam, kebersihan dan keaslian alam. Selain itu juga dikarenakan masyarakat tidak terbiasa dengan cara pembayaran jasa seperti ini, keinginan membayar mereka sulit diketahui. Walaupun demikian dalam pengukuran nilai sumber daya alam, nilai tersebut tidak selalu diperdagangkan untuk mengukur nilai moneternya. Yang diperlukan disini adalah pengukuran seberapa besar kemampuan membayar (*purchasing power*) masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa dari sumber daya. Dapat juga diukur dari sisi lain, yakni seberapa besar masyarakat harus

diberi kompensasi atas hilangnya barang dan jasa dari sumber daya alam dan lingkungan.

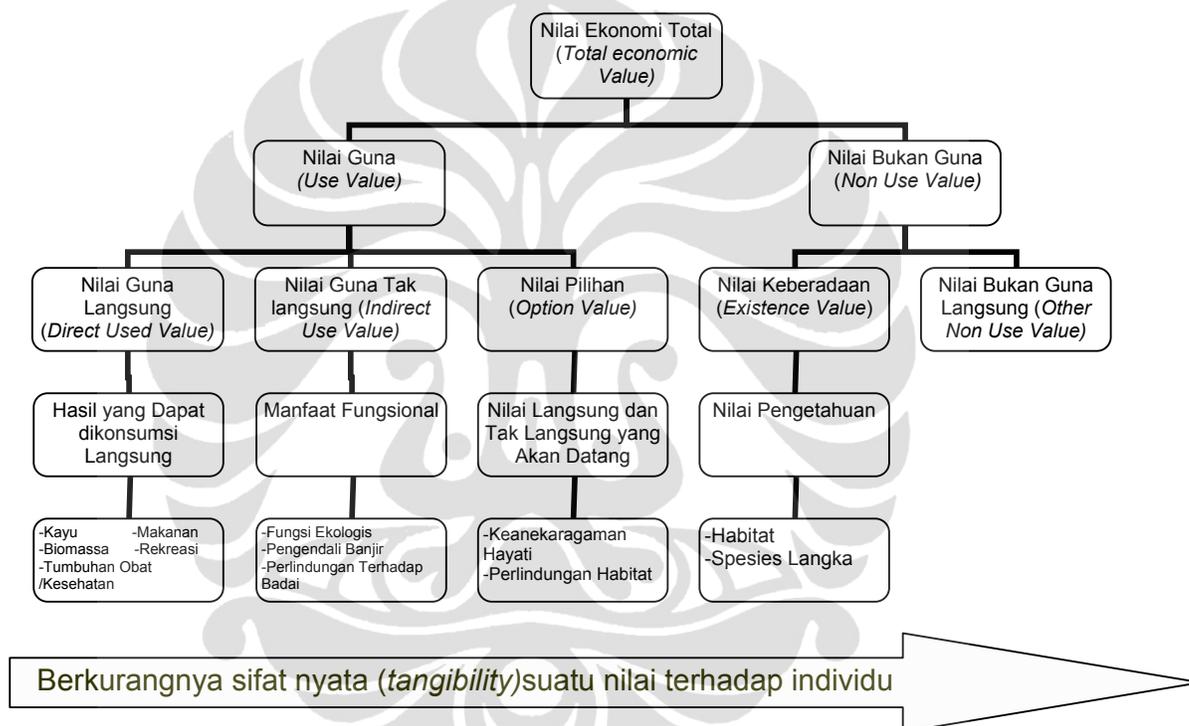
Konsep kesediaan membayar merupakan derivasi nilai kepuasan (*utility*) konsumen dari pembelian suatu barang. Ukuran kepuasan konsumen berada dibawah kurva permintaan barang. Jika kita dapat memperoleh kurva permintaan untuk barang-barang lingkungan maka kita dapat menjumlahkan keuntungan yang dihasilkan oleh barang-barang tersebut. Kesulitannya adalah permintaan barang lingkungan tidak dapat diperoleh secara langsung seperti barang-barang lain yang informasinya tersedia di pasar. Pada beberapa kasus metode WTP kurang memuaskan karena orang cenderung mengurangi WTP terhadap sebagian besar barang lingkungan karena mereka merasa dapat memilikinya tanpa mengeluarkan biaya. Beberapa tingkat keberhasilan telah ditemukan dengan beberapa metode tidak langsung dan yang paling populer adalah metode biaya perjalanan (Djajadiningrat, 1997).

Penilaian atau valuasi ekonomi sumber daya alam merupakan suatu peralatan ekonomi yang menggunakan teknik atau metoda penilaian sumber daya alam untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan sumber daya alam. Pemahaman tentang konsep ini memungkinkan para pengambil kebijakan untuk menentukan penggunaan yang efektif dan efisien terhadap sumber daya alam tersebut. Tiga hal penting yang perlu disadari mengenai permasalahan sumber daya alam yaitu:

1. Tidak dapat diperbaharunya sumberdaya alam apabila sudah mengalami kepunahan. Bila sumber daya alam sebagai suatu aset tidak dapat dilestarikan terdapat kecenderungan akan musnah dengan atau tanpa adanya regenerasi.
2. Akibat diabaikannya ekosistem, maka akan memunculkan masa depan dengan ketidakpastian sehingga timbul biaya potensial apabila aset tersebut hilang.
3. Keunikan, beberapa studi empiris mencoba menghitung nilai keberadaan dengan mengaitkan flora dan fauna jenis langka atau suatu kawasan yang memiliki pemandangan yang indah.

Sumber daya alam dan lingkungan tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga mempunyai nilai ekologis dan nilai sosial. Dimana nilai ekonomi dari

sumber daya alam dan lingkungan menurut Pearce (1992) dalam Wibowo (2005) dapat diklasifikasikan berdasarkan manfaatnya sebagai nilai ekonomi total. Nilai ekonomi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai guna (*use value*) dan nilai non-guna (*non-use value*). Dimana nilai guna ini dibagi menjadi nilai guna langsung (*direct use value*), nilai guna tidak langsung (*indirect use value*) dan nilai guna pilihan (*option value*). Sedangkan nilai non guna terdiri dari nilai keberadaan (*existence value*) dan nilai bukan guna langsung (*other non-use value*). Lebih jelasnya seperti gambar 2.2. berikut:

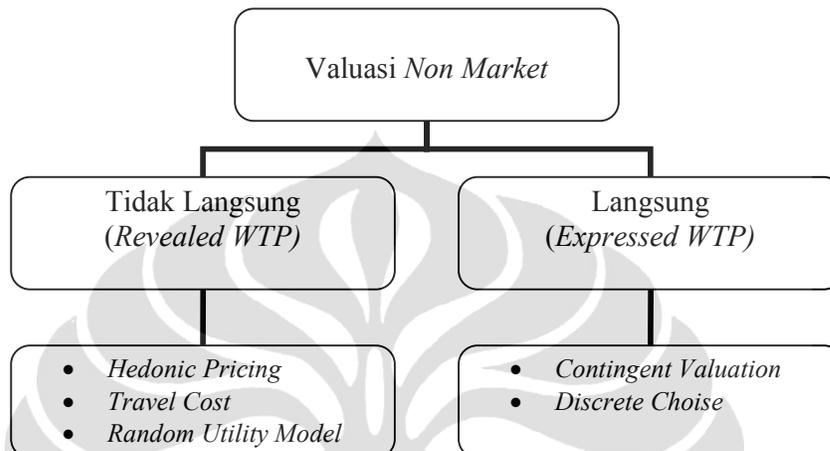


Sumber: Fauzi, 2004

Gambar 2.2. Bagan Nilai Ekonomi Sumber Daya

Secara umum teknik atau metode valuasi ekonomi sumber daya yang tidak dapat dipasarkan (*non market valuation*) dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. *Pertama* adalah metode valuasi yang menggunakan harga secara implisit dimana WTP terungkap melalui model yang dikembangkan. Teknik ini sering disebut teknik *revealed WTP* (keinginan membayar yang terungkap). Salah satu metode yang termasuk kelompok pertama ini adalah *travel cost method* atau metode biaya perjalanan. *Kedua* adalah metode valuasi yang

didasarkan pada survei dimana keinginan membayar atau WTP diperoleh secara langsung dari reponden baik itu secara lisan ataupun tertulis. Salah satu metode yang cukup populer pada kelompok kedua adalah metode valuasi kontingensi dan metode *discrete choise*. Secara skematis teknik valuasi non market tersebut dapat dilihat pada gambar 2.3.



Sumber: Fauzi, 2004

Gambar 2.3. Klasifikasi Valuasi *Non-Market*

Setiap metode valuasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada penelitian ini digunakan metode yang mewakili *revealed* WTP atau pengukuran nilai ekonomis secara terungkap yaitu metode biaya perjalanan atau *travel cost method*, metode ini menggunakan *proxy* dari biaya dan waktu perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung dalam mengunjungi suatu tempat wisata. Metode biaya perjalanan biasanya digunakan untuk menghitung nilai guna (*used value*) dari suatu ekosistem. Sedangkan untuk mengetahui *expressed* WTP atau kesediaan membayar secara langsung yaitu dengan menanyakan secara langsung kesediaan responden mengenai nilai suatu ekosistem, metode ini dikenal dengan valuasi kontingensi, biasanya digunakan untuk menghitung nilai non guna (*non-used value*) dari suatu ekosistem atau lingkungan.